

PENGARUH INFLASI TERHADAP PARA PENGANGGURAN MENGUNAKAN EKONOMETRI

Rita Purwati¹, Melisyah Kurnia Wati², Gustina Masitoh³

ritapurwati0649@gmail.com¹, melisyahk@gmail.com², gustina@unuha.ac.id³

Universitas Nurul Huda

ABSTRAK

Perekonomian memiliki salah satu masalah yang sering terjadi yaitu pengangguran. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi rasio pengangguran. Inflasi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi masalah pengangguran. Hubungan antara inflasi dan pengangguran mulai menarik perhatian para ekonom. Inflasi dan pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi yang digambarkan dengan kurva Philips. Keduanya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan perekonomian. Artikel ini dibuat dengan menggunakan literatur review yang bertujuan untuk mengetahui hubungan adanya inflasi dan pengangguran.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran.

ABSTRACT

The economy faces one of its most common issues: unemployment. There are many factors that influence the unemployment rate, and inflation is one of them. The relationship between inflation and unemployment has attracted the attention of economists. Inflation and unemployment are key economic issues illustrated by the Phillips Curve. Both play an important role in driving economic growth. This article is written using a literature review approach, aiming to examine the relationship between inflation and unemployment.

Keywords: Economic Growth, Inflation, Unemployment.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan terjadinya peningkatan pada pendapatan perkapita masyarakat di suatu negara. Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk mempercepat proses pertumbuhan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia. Tujuan lainnya yaitu menciptakan lapangan kerja secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum. Namun dalam penyediaan lapangan kerja, seringkali muncul masalah dimana lapangan kerja yang tersedia masih terbatas dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang ada sehingga hal ini menyebabkan terjadinya pengangguran. Besarnya angka pengangguran dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Menurut International Labour Organization (ILO) tingkat pengangguran adalah ukuran dimana kurang dimanfaatkannya tenaga kerja yang tersedia sehingga hal ini menggambarkan ketidakmampuan suatu perekonomian dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja atau tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Besarnya angka pengangguran dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. (Sherty Veronika & Mafruhat, 2022)

Menurut Prasaja (2013) pengangguran tidak hanya dialami oleh masyarakat yang berpendidikan rendah namun juga dialami oleh masyarakat yang berpendidikan SLTA keatas (sebagai kelompok terdidik). Disisi lain, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan modal manusia. Melalui pendidikan, diharapkan kualitas tenaga kerja yang dihasilkan dapat menggerakkan roda pembangunan ekonomi dengan tenaga kerja yang lebih terampil, kreatif dan inovatif. Namun lembaga pendidikan cenderung menghasilkan pencari kerja dari pada penyedia lapangan kerja dan

tidak seimbangnya antara kualitas tenaga kerja yang tersedia dengan tuntutan pasar tenaga kerja yang mengakibatkan munculnya pengangguran terdidik. (Sherty Veronika & Mafruhat, 2022)

Selain pengangguran, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu Inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Peningkatan inflasi secara berkejang dan besar pada suatu negara akan menyebabkan peningkatan impor oleh negara tersebut terhadap barang dan jasa dari luar negeri, sehingga hal tersebut menyebabkan diperlukannya banyak valuta asing untuk melakukan transaksi impor. Dalam ilmu ekonomi, mengatakan bahwa inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinue) yang berkaitan dengan mekanisme pasar dan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, likuiditas di pasar yang berlebihan dan dapat memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Terdapat banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, yang paling sering digunakan adalah menurut indikator CPI dan GDP Deflator. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu: Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun), inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun), inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun), hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun). Tingkat inflasi adalah presentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu dan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang sedang atau akan dihadapi. (Barat, 2022)

Inflasi dan pengangguran merupakan masalah ekonomi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Keduanya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan perekonomian. Namun untuk menjaga stabilitas keduanya sangat sulit karena secara teori bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan terbalik (trade off) dan para stakeholder harus dapat memilih salah satunya untuk menekan angka inflasi atau mengurangi pengangguran. Inflasi sendiri diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi yang terjadi pada suatu negara dapat digunakan sebagai indikator baik buruknya perekonomian suatu negara. Bagi negara yang perekonomiannya dalam keadaan baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2 sampai 4 persen per tahun. Tingkat inflasi tersebut dikatakan tingkat inflasi yang rendah. Tingkat inflasi yang berkisar antara 7 sampai 10 persen dikatakan inflasi yang tinggi dan biasa disebut hyper inflation. (Barat, 2022)

Pengangguran itu sendiri muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal, yaitu dalam proses mencari pekerjaan, kekakuan upah, dan efisiensi upah. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. (Barat, 2022)

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok

a. Pengangguran Normal atau Friksional

Dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional.

b. Pengangguran Siklikal

Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

c. Pengangguran Struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerostan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari Negara - negara lain. Kemerostan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industry tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi. Berdasarkan cirinya, Pengangguran dibagi ke dalam empat kelompok

Studi mengenai inflasi dan pengangguran ini bukanlah yang baru ditemui oleh para peneliti. Para peneliti terdahulu mencoba mengkonfirmasi akan adanya hubungan trade off tersebut dengan menguji dengan metode pendekatan kausalitas.

METODOLOGI

Jenis metode yang digunakan yaitu metode literatur review. Metode literatur riview adalah suatu proses sitematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensitesis penelitian yang relevan tentang suatu topik tertentu. Tujuan dari literatur riview untuk mengidentifikasi kesenjaangan pengetahuan inflasi dengan pengangguran, menganalisis hasil, dan mensintesis hasil pengetahuan yang di dapat. Dengan demikian kita dapat mengetahui hubungan antara inflasi dan pengangguran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan menurut Mandala Manurung pengertian Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Menurut Adi Warmankarim secara umum Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas atau jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Dari beberapa pengertian Inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus menerus dalam waktu tertentu. Kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu waktu ke waktu lainnya tidak berlaku secara seragam. Kenaikan tersebut biasanya berlaku ke atas kebanyakan barang, tetapi tingkat kenaikannya berbeda.

Dampak dari adanya inflasi yaitu :

1. Mengurangi nilai uang, inflasi dapat mengurangi nilai uang dan daya beli masyarakat
2. Meningkatkan biaya hidup, Inflasi dapat meningkatkan biaya hidup dan mengurangi kesejahteraan masyarakat
3. Mengganggu Pertumbuhan ekonomi, Inflasi yang tinggi dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makroekonomi.

Pengangguran

Pengangguran dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional yaitu seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Sukirno (2010), pengangguran biasanya dibedakan atas empat jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.
2. Pengangguran siklikal, yaitu pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pada umumnya pengangguran ini terjadi sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar.
3. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi.
4. Pengangguran teknologi, yaitu pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia dengan mesin-mesin dan bahan kimia.

Hubungan terbalik (tradeoff) antara pengangguran dan inflasi disebut kurva phillips. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat inflasi upah. Dalam hal ini pengangguran sebagai output dan menerjemahkan inflasi sebagai perubahan harga. Dalam buku yang ditulis oleh Mankiw dijelaskan bahwa tingkat upah dapat menyesuaikan diri untuk menyeimbangkan tingkat permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dengan kebijakan pemerintah yang menetapkan tingkat upah, maka perusahaan harus mengikuti kebijakan tersebut sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Semakin tinggi tingkat upah maka akan semakin tinggi pula tingkat pengangguran.

Untuk memperoleh data sekunder yaitu diperlukan alat bantu analisis yaitu dengan SPSS 22. Hal ini untuk mengetahui jumlah persentase inflasi dan jumlah pengangguran. Untuk mendapatkan hasil regresi antar variabel independen dengan variabel dependen maka digunakan data sekunder yang bersumber. Analisis regresi diolah menggunakan program SPSS Versi 22

Uji asumsi klasik

1. Uji Normalitas

Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang mana nilai tersebut lebih besar dari ketentuan normalitas yaitu 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika nilai variance inflator factor (VIF) < 10 dan tolerance $> 0,1$ maka model dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Jika Asymp.Sig (2-tailed) pada run test $> 0,050$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Park. Uji Park merupakan salah satu cara untuk menguji heteroskedastisitas pada data pada variabel dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat ($\ln U^2_i$). Jika nilai Sig $> 0,05$ maka model dapat dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji t Statistik

Uji statistik t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima.

Uji F Statistik

Uji F Statistik digunakan untuk menguji tingkat signifikansi koefisien regresi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig. < 0,05 (untuk tingkat signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika Sig. > 0,05, maka variabel-variabel tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

KESIMPULAN

Untuk mengetahui hasil dari analisis dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS dan uji untuk mengetahui jumlah persentase antara inflasi dan pengangguran. Keduanya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan perekonomian. Namun untuk menjaga stabilitas keduanya sangat sulit karena secara teori bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan terbalik (trade off) dan para stakeholder harus dapat memilih salah satunya untuk menekan angka inflasi atau mengurangi pengangguran

DAFTAR PUSTAKA

- (Barat, 2022; Inflasi et al., 2022; Kasim et al., 2021; Mufida & Nasir, 2023; Naomi et al., 2022; Nida Uliatunida, 2020; Novita Pratiwi, 2022; Nuzulaili, 2022; Puspaningtyas et al., 2023; Saptanno & Maatoke, 2022; Sherty Veronika & Mafruhah, 2022) Barat, S. (2022). (Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi). VII(April), 21–33.
- Inflasi, P., Investasi, D. A. N., & Tingkat, T. (2022). *Indepedent : Journal Of Economics* E-ISSN : 2798-5008. 2, 160–168.
- Kasim, R., Engka, D., Siwu, H., Pengaruh Inflasi, A., Dan Belanja Pemerintah, P., Kasim, R., Engka, D. S., Dj Siwu, H., Ekonomi Pembangunan, J., & Ekonomi Dan Bisnis, F. (2021). Analysis of the Effect of Inflation, Unemployment and Government Expenditure on Poverty in Manado City. *Emba*, 9(1), 953–963.
- Mufida, L. L. A., & Nasir, M. S. (2023). Analisis Dinamis Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i1.15>
- Naomi, F., Kawung, G. M. V, & Rorong, I. P. F. (2022). Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Manado Periode 2007 - 2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6), 97–108.
- Nida Uliatunida. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwa*, 2(1), 35–48.
- Novita Pratiwi. (2022). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 155–166. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.300>
- Nuzulaili, D. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(2), 228–238. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20473>
- Puspaningtyas, L., Afifi, M., & Ismiwati, B. (2023). Analisis pengaruh inflasi, pengangguran, kemiskinan dan kurs Rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi di NTB tahun 2005-2021. *Oportunitas Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 98–107. <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v2i1.695>
- Saptanno, F., & Maatoke, C. K. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Maluku. *Jurnal Cita*

Ekonomika, 16(1), 41–49. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i1.5760>
Sherty Veronika, & Mafruhah, A. Y. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 139–146. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1290>.